

## **Penerapan Model Pembelajaran Tematik Tema Lingkungan dengan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SDN Babatan IV Surabaya**

**Rahayu Winingsih, S.Pd.SD**

SDN Babatan IV Surabaya  
[rahayuwiningsih1968@gmail.com](mailto:rahayuwiningsih1968@gmail.com)

### **Abstract**

*This research has several objectives, namely: (1) describe how to apply the thematic learning model of environmental theme with contextual approach to grade 1 students at SDN Babatan IV Surabaya, (2) describe the impact of increasing activities of grade 1 students at SDN Babatan IV Surabaya, (3) describe the impact of improving the standard of learning standards of grade I students at SDN Babatan IV Surabaya.*

*The design used in this research is to use qualitative method with Class Action Research (PTK) method. In this PTK is carried out in two cycles in each cycle is carried out in 2 days. The subjects of this study were grade 1 students at SDN Babatan IV Surabaya with 30 students. The instruments used are observation, documentation, and interviews. Evaluations are carried out using test results and processes.*

*The research results of this thematic learning model of environmental theme can improve learning outcomes in grade 1 students at SDN Babatan IV Surabaya. This is demonstrated by the increasing formative results from the average result score of 43.3% in the first cycle to 83.3% in the second cycle. And in the second cycle has reached the value of learning completeness above 75%, so that the activities of cycle II are stopped. The impact of implementing this thematic learning method can increase the level of student learning activities, standardized the value of student learning, and how to apply thematic learning. Based on the results of this research it is recommended to teachers to be able to apply thematic learning models in grade I.*

**Keywords:** *Thematic Learning Models, Contextual Approaches, Learning Outcomes.*

### **Abstrak**

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yaitu sebagai berikut: (1) mendeskripsikan cara penerapan model pembelajaran tematik tema lingkungan dengan pendekatan kontekstual pada siswa kelas I di SDN Babatan IV Surabaya, (2) mendeskripsikan dampak peningkatan aktivitas siswa kelas I di SDN Babatan IV Surabaya, (3) mendeskripsikan dampak peningkatan tercapainya standar nilai ketuntasan belajar siswa kelas I di SDN Babatan IV Surabaya.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus dalam setiap siklusnya dilaksanakan dalam 2 hari. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas 1 SDN Babatan IV Surabaya dengan jumlah 30 siswa. Instrumen yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Evaluasi yang dilakukan menggunakan tes hasil dan proses.

Hasil penelitian model pembelajaran tematik tema lingkungan ini dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas 1 SDN Babatan IV Surabaya. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan hasil formatif yang meningkat yaitu dari skor hasil rata-rata 43,3% pada siklus I ke 83,3% pada siklus II. Serta pada siklus II ini sudah mencapai nilai ketuntasan belajar diatas 75%, sehingga kegiatan siklus II di hentikan. Dampak dari penerapan metode pembelajaran tematik ini dapat meningkatkan tingkat aktivitas belajar siswa, standart nilai ketuntasan belajar siswa, dan cara menerapkan pembelajaran tematik. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan kepada guru untuk dapat menerapkan model pembelajaran tematik di kelas I.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Tematik, Pendekatan Kontekstual, Hasil Belajar.

## **PENDAHULUAN**

Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu proses membimbing manusia dari kegelapan kebodohan menuju kecerahan pengetahuan. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan dapat bermanfaat dalam kehidupan masyarakat nantinya (Hamalik, 2001).

Sekolah Dasar memiliki peran dan manfaat yang sangat penting dalam mempersiapkan SDM yang bermutu. Karena dari pendidikan inilah siswa sudah memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk menjembatani mereka dalam meraih cita-cita mereka di masa depan. Oleh karena itu, guru harus dapat kreatif dan tepat dalam memilih model pembelajaran, proses pembelajaran, media pembelajarannya serta materi pembelajarannya haruslah sesuai dengan tingkat perkembangan usia siswa SD. Dengan adanya fenomena seperti inilah maka munculah sistem

pembelajaran terpadu yaitu melalui pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses, waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Sintaks pembelajaran tematik bersifat luwes dan fleksibel. Artinya bahwa sintaks dalam pembelajaran tematik dapat di akomodasi dari berbagai model pembelajaran yang dikenal dengan istilah setting atau merekonstruksi (Bahtiar, 2020b). Dengan tema diharapkan dapat memberikan banyak keuntungan, diantaranya: (1) siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, (2) siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama, (3) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa, (4) siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena

## Penerapan Model Pembelajaran...

materi disajikan dalam konteks tema yang jelas, (5) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan (Muslih, 2001). Berdasarkan kelebihan dari pembelajaran tematik tersebut, maka para pakar pendidikan di Indonesia menerapkan pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu sehingga pembelajaran diarahkan agar mampu memberikan sesuatu secara menyeluruh kepada siswa. Secara aktif siswa terlibat dalam proses pembelajaran terpadu dapat dipandang sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan di tingkat dasar. Jadi, pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi dalam beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka. Sehingga membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dapat dengan mudah dipahami oleh siswa SD khususnya kelas rendah (Kunandar 2007).

Akan tetapi banyak guru-guru SD yang masih belum bisa menerapkan model pembelajaran tematik dengan benar dan berhasil. Untuk itu pemahaman pembelajaran tematik para guru perlu ditingkatkan dan mereka harus mengembangkan secara lebih kreatif, inovatif, dan adaptif. Dengan demikian usaha berkelanjutan yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran tematik

yang menarik harus dipacu sebagai sarana belajar dan pendewasaan. Tujuannya adalah untuk mengubah serta menemukan pembelajarannya yang lebih berdaya guna serta meningkatkan hasil belajar siswa (Sutirjo dan Istuti, 2005).

Belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangasangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan, bahwa fungsi lingkungan merupakan faktor yang penting dalam proses belajar mengajar (Hamalik 2001).

Pentingnya pengaruh alam terhadap perkembangan anak didik. Karena itu pendidikan anak harus dilaksanakan di lingkungan alam yang bersih, tenang, suasana menyenangkan, dan segar sehingga sang anak tumbuh sebagai manusia yang baik.

Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan atau pengaruh tertentu kepada sekolah. Lingkungan sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran tematik dilakukan

dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang berfokus pada kehidupan nyata, yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka (Trianto, 2007).

Pada perencanaan pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan oleh guru berikutnya haruslah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan kehidupan siswa itu sendiri, agar siswa lebih mudah dalam memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Siswa akan bekerja keras untuk membangun pengetahuan baru yang selanjutnya memanfaatkan kembali pengetahuan untuk menyelesaikan permasalahan di luar sekolah. Yang mana langkah-langkah yang digunakan harus mencerminkan kebermaknaan sesuai dengan kondisi alamiah anak.

Pembelajaran kontekstual mempunyai pengertian pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem pembelajaran yang menghasilkan makna melalui penghubungan konten akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari pendidik/siswa, yang mencakup konteks personal dan sosial budaya (Rahman, 2008). Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu prinsip pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dengan

penuh makna (Naim, 2009). Maksudnya pada suatu proses pembelajaran berlangsung metode yang digunakan oleh guru itu dapat menunjang pemahaman siswa dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual merupakan suatu model pembelajaran yang menempatkan siswa didalam konteks belajar bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang baru. Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan pesertadidik secara nyata (Mulyasa, 2006). Sehingga para guru akan mampu menghubungkan materi dengan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan merasakan bagaimana pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL), siswa menemukan hubungan yang berarti antara ide-ide abstrak dan aplikasi praktis dalam dunia nyata context. Siswa menginternalisasi konsep-konsep melalui penemuan, penguatan, dan interrelationship. CTL menciptakan sebuah tim, baik di dalam kelas, laboratorium, tempat kerja, atau di tepi sebuah river. CTL mendorong pendidik untuk merancang lingkungan belajar yang

## Penerapan Model Pembelajaran...

menggabungkan berbagai bentuk pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan (Komalasari, 2010). Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) selain menghubungkan materi dengan situasi dunia nyata juga dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Rusman, 2011).

Pengajaran kontekstual ini merupakan pengajaran yang bisa digunakan pada siswa SD untuk memperluas tentang pengetahuan akademik dan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan dunia nyata. Pendekatan pembelajaran kontekstual lebih mengutamakan aktifitas siswa dalam pembelajaran sehingga siswa dapat menemukan konsep tentang materi pembelajaran dan mengaitkan konsep tersebut dengan situasi dunia nyata (Mawarni, 2019). Dengan pemanfaatan pembelajaran kontekstual yang baik maka akan menciptakan kondisi kelas dimana siswanya bisa aktif dan tidak hanya pasif serta bisa bertanggung jawab terhadap belajarnya.

Agar penerapan pembelajaran tematik dapat berjalan dengan tepat dan efektif, maka diperlukan suatu pendekatan-pendekatan pembelajaran tematik. Pendekatan tematik merupakan suatu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran serta pemikiran yang

kreatif dengan menggunakan tema. Keterpaduan dalam pembelajaran tersebut dapat dilihat dari aspek proses, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar.

Pendekatan yang dipilih harus tetap menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas. Pendekatan-pendekatan yang sesuai untuk pembelajaran tematik ini demi meningkatkan hasil belajar siswa adalah pendekatan kontekstual.

Hasil belajar siswa di sini diukur dari peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, peningkatan aktivitas dalam belajar, peningkatan jumlah siswa yang mendapatkan nilai sesuai dengan standar nilai ketuntasan siswa, serta peningkatan cara penerapan model pembelajaran model tematik tema lingkungan. Hasil belajar yang baik tentu merupakan tujuan dari sebuah proses pembelajaran (Popiyanto, 2019).

Terpenuhinya standar nilai ketuntasan belajar siswa dideskripsikan sebagai berikut: (1) siswa mendapatkan nilai minimal memenuhi standart nilai ketuntasan yang telah ditentukan oleh pihak sekolah yaitu minimal siswa mendapatkan skor 75 dalam setiap pembelajaran, (2) siswa tidak pernah remidi dalam setiap mengerjakan tugas-tugas maupun soal-soal formatif yang diberikan oleh guru. Sedangkan peningkatan penerapan model pembelajaran model tematik tema lingkungan ini ditunjukkan oleh: (1) proses pembelajaran model tematik dapat berjalan dengan lancar

sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah dibuat oleh guru serta tercapainya tujuan dari pembelajaran itu sendiri, (2) ketercapaiannya indikator yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Hasil belajar siswa adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Ada tiga macam hasil belajar, yaitu: “(a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita” (Sudjana, 2008).

Belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan (Hamalik, 2001). Hal ini menunjukkan, bahwa fungsi lingkungan merupakan faktor yang penting dalam proses belajar mengajar. Mengingat begitu kompleksnya manfaat dari belajar tentang lingkungan bagi siswa SD, namun pembelajaran lingkungan sudah harus dikenalkan dan diterapkan pada siswa.

Kenyataan yang terjadi saat ini, siswa SD khususnya kelas rendah masih belum peduli dengan keadaan lingkungannya sendiri, karena pada seusia mereka (7 tahun- 9 tahun), mereka selalu asyik dengan dunianya sendiri tanpa memperhatikan lingkungan di sekitarnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan

tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara holistic-kontekstual (secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks atau apa adanya) melalui pengumpulan data dari latar alam sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci peneliti itu sendiri (Tanzeh, 2004). Karena dalam penelitian ini tidak mengutamakan hasil akan tetapi lebih mengutamakan proses dari hasil penelitian itu sendiri diantaranya berupa aneka macam cara baik itu meliputi: observasi, wawancara, serta dokumen.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto mendefinisikan PTK sebagai suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Tanzeh, 2004). Karena PTK memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila dapat menerapkannya dengan baik. Disini peran seorang guru sangatlah penting karena guru tidak hanya berperan sebagai pengajar saja akan tetapi disini guru juga berperan sebagai pihak peneliti juga yang mana harus dapat memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas serta meningkatkan pengembangan profesinya (Tanzeh, 2004). Pelaksanaan penelitian ini dibagi dalam II siklus, keputusan ini diambil

## Penerapan Model Pembelajaran...

dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti baik dari guru kelas I maupun siswa kelas I sebelumnya baik dari segi akademik maupun dari segi non akademiknya, segi aktivitas siswanya dalam proses pembelajarannya. Kemmis dan Taggart menggambarkan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan melakukan II tindakan siklus yaitu sebagai berikut:



**Gambar 1 Alur Pelaksanaan Tindakan dalam Penelitian Kelas Model Kemmis dan Taggart**

Sehubungan dengan penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas 1 yang berjumlah 31 siswa di SDN Babatan IV Surabaya. Data adalah bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Hasil tes siswa, hasil pekerjaan siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan peneliti. Tes diberikan pada awal sebelum penelitian dan tes setelah adanya penelitian; (2) Hasil wawancara, wawancara antara peneliti dan siswa yang dijadikan subyek penelitian sehubungan dengan proses pembelajaran dan pemahaman terhadap materi; (3) Hasil observasi, yang diperoleh dari pengamatan teman sejawat atau guru wali kelas di

sekolah tersebut terhadap aktifitas praktisi dan siswa dengan menggunakan lembar pengamatan yang disediakan oleh peneliti; (4) Catatan lapangan, yang berisikan pelaksanaan kegiatan siswa dalam pembelajaran selama penelitian berlangsung; (5) Diskusi dengan guru dan teman sejawat untuk refleksi siklus penelitian tindakan kelas.

Sesuai dengan data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini, maka tehnik pengumpulan data penelitian ini meliputi: (1) Tes dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman siswa terhadap konsep materi yang akan diajarkan nanti; (2) Wawancara, wawancara dimaksudkan untuk menggali kesulitan siswa dalam memahami konsep materi yang mungkin sulit diperoleh dari hasil pekerjaan siswa atau melalui observasi; (3) Observasi, yaitu metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Purwanto, 2002). Pengamat partisipasi dilakukan oleh orang yang terlibat secara aktif dalam proses pelaksanaan Tindakan; (4) Catatan lapangan, catatan lapangan memuat segala perbuatan penelitian maupun siswa selama proses berlangsung pemberian tindakan. Hasil pencatatan lapangan digunakan untuk melengkapi data.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu mulai dari awal pembelajaran, selama

pembelajaran, sampai dengan setelah pelaksanaan pembelajaran selesai dilaksanakan. Analisis data diawali dengan mengamati data, dimana peneliti mempelajari serta memeriksa kembali secara menyeluruh data-data yang sudah dikumpulkan, baik itu data perencanaan, pelaksanaan, dan penilain pembelajaran tematik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Selanjutnya adalah proses penganalisisan data. Pada saat menganalisis data berlangsung disini sudah dapat diketahui antara data yang relevan dengan data yang tidak relevan. Data dikatakan relevan apabila data tersebut berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilain prestasi belajar pembelajaran yang terdiri atas beberapa komponen yang sudah ditentukan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada tahap ini akan dipaparkan hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran tematik tema lingkungan dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SDN Babatan IV Surabaya, dengan mengacu pada tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan cara penerapan model pembelajaran tematik tema lingkungan dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan aktivitas, tercapainya standar nilai ketuntasan belajar siswa kelas 1 SDN Babatan IV Surabaya, dan mendeskripsikan dampak peningkatan tercapainya standar nilai ketuntasan

belajar siswa dalam pembelajaran tematik tema lingkungan dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas 1 SDN Babatan IV Surabaya..

### **SIKLUS 1**

Perencanaan yang dilakukan guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran adalah bertujuan untuk memperlancar jalannya pembelajaran yang mana perencanaan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Guru mempersiapkan sumber media belajar dan alat-alat peraga yang akan digunakan dalam pembelajaran model tematik dengan tema lingkungan; (2) Guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran tematik serta cara penilaian dalam pembelajaran; (3) Guru menyusun instrumen pengumpulan data baik itu berupa observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, serta angket; (4) Guru memberitahukan dan memberikan pengarahan pada siswa tentang model pembelajaran tematik yang akan diterapkan pada siswa dalam waktu beberapa hari ini; (5) Dalam satu siklus dilaksanakan dalam dua hari dengan memasukkan 6 mata pelajaran dengan tema lingkungan.

Rencana pelaksanaan pembelajaran dirancang menggunakan model pembelajaran tematik tema lingkungan dengan pendekatan kontekstual yang tetap mengacu pada Kurikulum 2013. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum

## Penerapan Model Pembelajaran...

Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu (Bahtiar, 2019). Sebelum pelaksanaan dimulai, peneliti mengatur para siswa agar siap menerima pelajaran. Setelah siswa menempati bangku masing-masing, peneliti memulai dengan mengucapkan salam yang dijawab serempak oleh siswa dengan hangat dan ramah. Selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kemudian guru mengajak siswa untuk menyanyikan lagu nama-nama hari dan nama-nama bulan dengan bersama-sama. Kemudian guru menunjuk beberapa siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru: "Ayo anak-anak siapa diantara kalian yang tahu setelah hari rabu hari apa?" siswa berebut menjawab pertanyaan dari guru. "Kalau sebelum bulan desember bulan apa namanya?" guru memberikan pengukuhan kepada siswa bagi yang bisa menjawab dengan benar, baik itu berupa pujian maupun tepukan dari guru. Setelah itu guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran hari ini pada siswa. Guru mengaitkan pembelajaran Matematika dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu: "Anak-anak kalau ibu boleh tahu, pada liburan sekolah kemarin siapa yang berlibur dengan keluarga? Kemana kalian berlibur? Siapa yang masih ingat hari apa dan pada bulan

apa kalian liburan sekolah kemarin?" Guru meminta siswa secara bergiliran maju ke depan kelas untuk berani menceritakannya kepada teman-temannya tentang peristiwa yang dilakukan selama mereka liburan sekolah, dan siswa yang lain memperhatikannya serta memberikan tanggapan dibawah bimbingan guru.

Dari hasil cerita pengalaman masing-masing siswa, kemudian guru mengaitkan pembelajaran lagi dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu siswa diminta untuk membuat kalimat sederhana yang berhubungan dengan pengalaman mereka tersebut. Pada awal kegiatan pembelajaran guru memberikan salam, setelah itu mengulas tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa dirumah. Kemudian guru menanyakan kepada siswa "Anak-anak biasanya alat apa saja yang biasa ada dirumah kalian?" siswa menjawab "Banyak bu seperti piring, sendok, kursi..." kemudian siswa lain "TV, lemari bu..." serta ada jawaban-jawaban lain. Kemudian guru memberikan pengukuhan terhadap jawaban-jawaban siswa. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa yaitu menggambar denah rumah, menyebutkan alat-alat rumah tangga, yang berkaitan dengan tugas dan kewajiban setiap anggota keluarga.. Guru meminta semua siswa untuk memperhatikan gambar denah rumah yang dibawa guru. Kemudian menyuruh siswa untuk menggambar denah rumah masing-masing.

Setelah siswa selesai menggambar, guru menyuruh siswa

menyebutkan alat-alat rumah tangga yang ada dirumah dan menyuruh siswa memilah-milah alat-alat rumah tangga yang menggunakan energi listrik dan yang tidak menggunakan energi listrik. Kemudian guru menyuruh siswa untuk menghitung jumlah semua alat-alat rumah tangga tersebut. Dari situ guru bisa menyuruh siswa memecahkan masalah penjumlahan dan pengurangan.

Tingkat kemampuan siswa diukur dalam hasil tes formatif, sedangkan hasil observasi siswa diperoleh dari efektivitas siswa dalam belajar, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, serta standart nilai ketuntasan yang ditentukan oleh sekolah.

Pada waktu pelaksanaan pada siklus I sudah terjadi perubahan pada nilai skor rata-rata siswa dalam model pembelajaran tematik dengan tema lingkungan. Akan tetapi perubahan ini masih belum mencapai tingkat ketuntasan yang sudah ditentukan oleh sekolah. Karena disini siswa masih memperoleh ketuntasan nilai masih mencapai 43,3 % dari jumlah siswa. Sedangkan tingkat ketuntasan yang ditentukan oleh pihak sekolah di SDN Babatan IV Surabaya disini apabila siswa-siswanya dapat mencapai skor rata-rata mencapai 75%. Sedangkan hasil dari tes formatif yang dilakukan peneliti pada siklus I dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Skor Tes Formatif Siswa pada Siklus I

NO.	SKOR	FREKUENSI	PRESENTASE (%)
-----	------	-----------	----------------

1.	100	-	-
2.	95	1	3,3
3.	90	3	10
4.	85	2	6,7
5.	80	3	10
6.	75	5	13,3
7.	70	3	10
8.	65	3	10
9.	60	4	13,3
10.	55	4	13,3
11.	50	3	10
JUMLAH		31	100

Hasil observasi siswa diperoleh dari efektivitas siswa dalam belajar, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, serta standart nilai ketuntasan. Perolehan nilai rata-rata skor aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dan standart nilai ketuntasan yang ditentukan oleh pihak sekolah tersebut pada siklus I dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 2 Hasil Observasi Siswa pada Siklus I

N O	Aspek	Hal-hal yang diamati	Nilai Rata-rata
1	Aktivitas	a. Siswa mengikuti jalannya proses pembelajaran dengan tertib dan disiplin.	1,7
		b. Siswa mau berdiskusi dan bekerjasama dengan anggota kelompoknya.	1,7
		c. Siswa mau dan berani memberikan tanggapan dan saran terhadap hasil kerja temannya.	1,5
2	Standar nilai ketuntasan	a. Siswa mendapat nilai minimal memenuhi nilai ketuntasan yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.	1,8
		b. Siswa tidak pernah remidi dalam setiap mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.	1,6

## Penerapan Model Pembelajaran...

	Jumlah Nilai Rata-rata	8,3
--	------------------------	-----

Perolehan nilai rata-rata dari setiap indikatornya diperoleh dari jumlah total dari setiap indikatornya dikali 100% dibagi jumlah seluruh siswanya. Dari tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat aktivitas siswa sudah mencapai 59%, sedangkan tingkat standart nilai ketuntasan siswa masih mencapai 41%, dari hasil data ini maka harus dapat ditingkatkan lagi pada siklus II. Perolehan prosentase pada tingkat aktivitas, serta tingkat standart nilai ketuntasan diperoleh dari: jumlah total setiap indikatornya dikali 100% dibagi jumlah nilai rata-rata.

$$\text{Yaitu tingkat aktivitas} = \frac{1,7+1,7+1,5}{8,3} \times 100 \% = 59\%.$$

$$\text{Sedangkan tingkat standart nilai} = \frac{1,8+1,6}{8,3} \times 100 \% = 41\%.$$

Refleksi pada siklus I adalah : (1) Pelaksanaan pembelajaran model tematik tema lingkungan dengan pendekatan kontekstual ini dapat berjalan dengan cukup lancar, akan tetapi proses dan hasil pembelajarannya masih belum optimal; (2) Siswa masih belum terbiasa dengan pembelaran menggunakan model tematik tema lingkungan dengan pendekatan kontekstual; (3) Hasil skor dari tes formultuf yang dicapai masih 43.3% dari jumlah siswa sedangkan standart nilai ketuntasan yang ditetapkan oleh pihak sekolah adalah 75% dari jumlah siswa, sehingga pada siklus II harus diberikan latihan-latihan formatif lebih bervariasi dan harus lebih banyak lagi, hal ini bertujuan untuk

membantu siswa dalam mempermudah dalam memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru; (4) Tingkat aktivitas siswa sudah mencapai 59%, sedangkan tingkat standart nilai ketuntasan siswa masih mencapai 41%, dari hasil data ini maka harus dapat ditingkatkan lagi pada siklus II; (5) Beberapa siswa masih ada yang yang belum berani untuk maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru; (6) Beberapa siswa masih terlihat kurang begitu aktif selama proses pembelajaran berlangsung; (7) Hasil penelitian pada siklus ini, masih banyak kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga peneliti dan guru harus merancang penelitian tindakan pembelajaran pada siklus II.

### SIKLUS II

Perencanaan yang dilakukan guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran adalah bertujuan untuk memperlancar jalannya pembelajaran yang mana perencanaan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Guru mempersiapkan sumber media belajar dan alat-alat peraga yang akan digunakan dalam pembelajaran model tematik dengan tema lingkungan, misal contoh-contoh benda konkrit yang ada di lingkungan sekolah, gambar-gambar yang berhubungan dengan lingkungan sekitar; (2) Guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran tematik tema lingkungan dengan pendekatan kontekstual serta cara penilaian dalam

pembelajaran; (3) Guru menyusun instrumen pengumpulan data baik itu berupa observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, serta angket; (4) Guru membuat soal-soal formatif dan LKS bagi siswa; (5) Dalam satu siklus dilaksanakan dalam dua hari dengan memasukkan 6 mata pelajaran dengan tema lingkungan

Rencana pelaksanaan pembelajaran dirancang menggunakan model pembelajaran tematik tema lingkungan dengan pendekatan kontekstual yang tetap mengacu pada Kurikulum 2013.

Pada awal pembelajaran guru memberi salam pada siswa dan menyapa siswa dengan hangat dan ramah kemudian guru mengajak siswa bertanya siswa tentang kemajemukan dalam keluarga.” Siapa yang dapat menyebutkan nama-nama anggota dalam keluarga kalian di rumah?” Guru memberikan pengukuhan kepada siswa bagi yang bisa menjawab dengan benar, baik itu berupa pujian maupun tepukan dari guru. Setelah itu guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran hari ini pada siswa. Guru mengaitkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan pembelajaran Matematika yaitu: “Anak-anak kalau sebelum kalian berangkat ke sekolah persiapan apa saja yang kalian lakukan di rumah? Dari berbagai macam kegiatan tersebut coba siapa yang dapat membedakan lama sebentar kegiatan-kegiatan tersebut? Coba, kalau kalian mandi itu lama tau sebentar?” siswa menjawab “ sebentar bu...” kemudian kalau kalian sarapan lama atau

sebentar?” siswa berebut menjawabnya.

Kemudian guru memberikan pengukuhan terhadap jawaban-jawaban siswa. Setelah itu siswa memperhatikan petunjuk tugas dari guru yang akan dilakukan oleh siswa, yaitu guru mengajak semua siswa untuk memakan satu kerupuk dan satu permen yang sudah disediakan oleh guru kemudian meminta siswa untuk membandingkan mana yang membutuhkan waktu sebentar dan mana yang membutuhkan waktu yang lama.

Setelah semua mengerti kemudian guru mengaitkan pembelajaran dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu bagaimana cara menghargai pendapat orang lain serta cara menjelaskan cara menerapkan hidup rukun dalam kemajemukan keluarga. Yaitu dengan menanyakan:”Siapa diantara kalian yang sayang dengan anggota keluarga di rumah?” kemudian siswa berebut menjawab:”saya bu...saya bu...” “Siapa diantara kalian yang sering bertengkar dengan saudara di rumah?” kemudian siswa saling bersaut-sautan untuk menjawab, dan guru memberikan pengukuhan tentang jawaban mereka.

Kegiatan selanjutnya guru menjelaskan pada semua siswa bahwa kita harus saling menyanyangi serta menghormati pendapat dan kemauan masing-masing anggota keluarga di rumah yaitu dengan cara tidak memaksakan kemauan sendiri kepada setiap anggota keluarga di rumah. Setelah semua siswa mengerti barulah

## Penerapan Model Pembelajaran...

guru mengaitkannya pembelajaran dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu dengan cara meminta beberapa siswa untuk membaca kalimat-kalimat yang sudah ditulis oleh siswa di lembar jawaban yang mana kalimat-kalimat tersebut berhubungan dengan lama sebentar suatu kegiatan dan tentang hidup rukun serta kemajemukan dalam keluarga.

Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menyapa siswa dengan ramah dan hangat, kemudian guru melakukan apersepsi tentang lingkungan yang bersih dan lingkungan yang kotor. Guru menanyakan pada siswa "Siapa diantara kalian yang sudah tau bagaimana ciri dari lingkungan yang bersih dan lingkungan yang kotor?" Jawaban siswa bervariasi: "kalau lingkungan bersih, tidak ada sampah bu..., kalau lingkungan kotor itu baru banyak sampah bu..." Kemudian guru memberikan pengukuhan terhadap jawaban siswa, setelah itu guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran hari ini tentang lingkungan, tata tertib di rumah serta belajar cara membuat boneka berbaris dari kertas manila. Setelah guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini pada siswa kemudian guru memulai pembelajaran yang pertama yaitu dimulai dengan siswa memperhatikan gambar-gambar tentang beberapa macam lingkungan yang dibawa oleh guru.

Setelah semua siswa mengerti kemudian guru mengajak siswa untuk membuat boneka berbaris dari kertas

manila, yaitu dengan cara memberikan petunjuk setiap tahapan-tahapannya yaitu dengan cara: "Anak-anak cara pertama yang kalian lakukan adalah lipatlah kertas manila kalian menjadi tiga lipatan, kemudian kita buat gambar orang pada satu lipatan tersebut kemudian coba sekarang guntinglah kertas manila kalian sesuai dengan pola garis yang sudah kalian buat tadi, kemudian coba kalian warnailah beberapa lipatan boneka kertas manila kalian hingga menyerupai orang dan berilah nama-nama pada setiap kertas tersebut, dan tempel pada kertas yang sudah disiapkan oleh guru".

Pada waktu pelaksanaan pada siklus II sudah terjadi perubahan pada nilai skor rata-rata siswa dalam model pembelajaran tematik dengan tema lingkungan ini karena skor rata-rata siswa sudah mencapai 83.3% bahkan sudah memenuhi standart nilai ketuntasan yang ditetapkan oleh sekolah. Karena standart nilai ketuntasan yang ditentukan oleh pihak sekolah adalah 75%. Sedangkan perubahan hasil dari tes formatif yang dilakukan peneliti pada siklus II ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3 Hasil Skor Tes Formatif Siswa pada Siklus II:

NO.	SKOR	FREKUENSI	PRESENTASE (%)
1.	100	4	13,3
2.	95	4	13,3
3.	90	4	13,3
4.	85	5	16,6
5.	80	3	10
6.	75	5	16,6
7.	70	3	10
8.	65	2	6,7
9.	60	-	-
10.	55	-	-
11.	50	-	-
12.	< 50	-	-

JUMLAH	31	100
--------	----	-----

Perolehan nilai rata-rata skor aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dan standart nilai ketuntasan yang ditentukan oleh pihak sekolah, dari hasil data tabel pada siklus II diatas sudah terlihat bahwa sudah jelas terjadi perubahan tentang hasil belajar, dengan adanya perbaikan pembelajaran model tematik dengan tema lingkungan. Sedangkan hasil perubahan skor nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus II yaitu sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Observasi Siswa pada Siklus II

NO	Aspek	Hal-hal yang diamati	Nilai Rata-rata		Perubahan
			Siklus I	Siklus II	
1	Aktivitas	a. Siswa mengikuti jalannya proses pembelajaran dengan tertib dan disiplin.	1,7	2,4	+0,6
		b. Siswa mau berdiskusi dan bekerjasama dengan anggota kelompoknya.	1,7	2,6	+0,9
		c. Siswa mau dan berani memberikan tanggapan dan saran terhadap hasil kerja temannya.	1,5	2,5	+0,9
2	Standar Nilai Ketuntasan	a. Siswa mendapat nilai minimal memenuhi nilai ketuntasan yang telah ditentukan	1,8	2,5	+0,7

	oleh pihak sekolah.			
	b. Siswa tidak pernah remidi dalam setiap mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.	1,6	2,5	+0,8
	Rata-rata	1,7	2,5	+0,8

Refleksi pada siklus II adalah : (1) Pelaksanaan Pembelajaran Model Tematik dengan tema lingkungan pada siklus II ini sudah dapat berjalan dengan lancar dan lebih baik dari siklus I; (2) Hasil skor tes formatif yang dicapai sudah mencapai 83,3% dari jumlah siswa sedangkan standart nilai ketuntasan yang ditetapkan oleh pihak sekolah adalah 75% dari jumlah siswa, dari hasil inilah sudah dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran tematik dengan tema lingkungan sudah berhasil; (3) Hasil nilai rata-rata dai siklus I dan siklus II mengalami kenaikan sebesar 0,8 dari rata-rata 1,7 ke 2,5; (4) Siswa sudah berani maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru; (5) Siswa sudah aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

## PEMBAHASAN

Pembelajaran model tematik tema lingkungan dengan pendekatan kontekstual memang agak sulit diterima oleh siswa kelas I di SDN Babatan IV Surabaya, hal ini dapat dilihat dari hasil presentase siswa yang sebelumnya mendapatkan nilai ketuntasan pada siklus I yaitu 43,3% dari 30 siswa, padahal ketentuan dari

## Penerapan Model Pembelajaran...

sekolah diharuskan yang mendapat nilai ketuntasan adalah 75% dari jumlah siswa. Hal ini disebabkan karena selama ini dalam penerapan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru sekolah dasar selama ini selalu menggunakan model pembelajaran yang monoton yaitu dengan metode pembelajaran yang biasa atau konvensional dipakai dari jaman dulu seperti model pembelajaran: ceramah, tanya jawab, mencatat, dan menulis. Jadi guru tidak pernah menerapkan kegiatan pembelajaran seperti: demonstrasi, percobaan, permainan atau bahkan penemuan siswa sendiri.

Setelah dilakukan penerapan model pembelajaran tematik tema lingkungan dengan pendekatan kontekstual ini maka rata-rata hasil skor siswa berubah drastis, data ini dapat dilihat yaitu melalui perolehan skor rata-rata nilai ketuntasan pada siklus I yaitu 43,3% naik menjadi 83,3% pada siklus II, di mana presentase tersebut melebihi ketentuan sekolah. Peningkatan ini terjadi pada siswa tersebut di karenakan pembelajaran menggunakan model tematik tema lingkungan dengan pendekatan kontekstual memberi dampak positif pada pemahaman siswa serta keaktifan siswa.

Guru bisa mengajak siswa terlibat dalam pembelajaran dan memperlihatkan segala sesuatu secara jelas sehingga tidak akan terjadi salah pemahaman. Siswa yang tidak terlalu aktif dan masih malu-malu di hadapan temannya jadi bisa aktif dan

percaya diri dengan dorongan dan motivasi guru. Yang awalnya kurang paham terhadap materi bisa sedikit demi sedikit memahami materi dan menambah pengetahuan mereka dari pengetahuan sebelumnya.

Dengan adanya model pembelajaran tematik tema lingkungan dengan pendekatan kontekstual ini dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa di SDN Babatan IV Surabaya. Yang mana hal ini dapat dilihat pada tabel hasil observasi yang mencapai skor rata-rata pada siklus I = 1,6 serta perubahan skor rata-rata yang ada pada siklus II = 2,5. Dari siklus I dan siklus II tersebut sudah jelas ada peningkatan nilai skor rata-rata sebesar 0,9.

Keaktifan siswa pada pembelajaran tematik tema lingkungan ini ditunjukkan oleh: (1) Siswa mengikuti jalannya proses pembelajaran dengan tertib dan disiplin, (2) Siswa mau berdiskusi dan bekerjasama dengan anggota kelompoknya, dan (3) Siswa mau dan berani memberikan tanggapan dan saran terhadap hasil kerja temannya.

Model pembelajaran tematik tema lingkungan ini dapat meningkatkan standart nilai ketuntasan belajar siswa di SDN Babatan IV Surabaya. Yang mana hal ini dapat dilihat pada tabel hasil observasi dengan data tercapainya sampai mencapai skor rata-rata siklus I= 1,7 serta perubahan pada skor rata-rata yang ada pada siklus II= 2,5. Dari siklus I dan siklus II tersebut sudah

jelas ada peningkatan nilai skor rata-rata sebesar 0,8.

Standart Nilai Ketuntasan pada pembelajaran model pembelajaran tematik tema lingkungan adalah sebagai berikut: (1) Siswa mendapat nilai minimal memenuhi nilai ketuntasan yang telah ditentukan oleh pihak sekolah, (2) Siswa tidak pernah remidi dalam setiap mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

### SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam penerapan model pembelajaran tematik tema lingkungan dengan pendekatan kontekstual bagi siswa kelas 1 di SDN Babatan IV Surabaya ini dapat diambil kesimpulan yaitu sebagai berikut: (1) Penerapan model pembelajaran tematik tema lingkungan dengan pendekatan kontekstual selama proses belajar mengajar yang telah di terapkan peneliti di dalam kelas mampu meningkatkan hasil siswa. Hal ini di tandai dengan ketuntasan belajar siswa yang cukup baik dari hasil tes formatif pada dua siklus yang di laksanakan mulai dari siklus pertama sampai kedua. Hasil belajar siswa memperoleh ketuntasan nilai 43,3 % dari jumlah siswa pada siklus 1 dan meningkat menjadi 83,3% dari jumlah siswa pada siklus 2; (2) Penerapan model pembelajaran tematik tema lingkungan dengan pendekatan kontekstual bagi siswa kelas 1 di SDN Babatan IV Surabaya ini dapat meningkatkan keaktifan

belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang mencapai skor rata-rata pada siklus I = 1,6 serta perubahan skor rata-rata yang ada pada siklus II = 2,5. Dari siklus I dan siklus II tersebut sudah jelas ada peningkatan nilai skor rata-rata sebesar 0,9; (3) Penerapan model pembelajaran tematik tema lingkungan dengan pendekatan kontekstual bagi siswa kelas 1 di SDN Babatan IV Surabaya ini dapat meningkatkan standart nilai ketuntasan belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang mencapai skor rata-rata pada siklus I = 1,7 serta perubahan skor rata-rata yang ada pada siklus II = 2,5. Dari siklus I dan siklus II tersebut sudah jelas ada peningkatan nilai skor rata-rata sebesar 0,8.

### DAFTAR RUJUKAN

- Bahtiar, R. S. (2019). Persepsi Pelaksanaan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 174–184. <https://doi.org/10.23969/jp.v4i2.1752>
- Bahtiar, R. S. (2020). Integrasi Pembelajaran Tematik dengan Media Tangram dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 3(2), 44–51.
- Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

## Penerapan Model Pembelajaran...

- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung. Refika Aditama.
- Mawarni. 2019. Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Penguasaan Konsep Bangun Ruang. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar Volume 1 Nomor 2 2019*.
- Mulyasa, E. (2008). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2001). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, N. (2009). *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan mengubah jalan hidup siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Popiyanto. 2019. Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Sekolah Dasar. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar Volume 1 Nomor 1 2019*.
- Purwanto, N. (2002). *Prinsip-prinsip Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, A N. (2008). *Implementasi CTL dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Semarang: Walisongo Press.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2008). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Penebit Remaja Rosdakarya.
- Sutirjo dan Istuti. (2005). *Tematik Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Tanzeh, A. (2004). *Model Penelitian Praktis*. Tulungagung: P3m.
- Trianto. (2007). *Model- Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.